

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Guru PAI

1. Pengertian Guru PAI

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, dinyatakan bahwa guru adalah orang yang mendidik. Sedangkan mendidik itu sendiri memiliki makna memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan akal.²³

Sedangkan dalam bahasa Arab ada beberapa istilah yang menunjuk arti guru yaitu *mu'allim*, *muaddib*, *murabbi*, *mursyid*, dan *ustadz*.²⁴ Adapun pengertiannya akan dijelaskan di bawah ini:

- 1) Istilah *mu'allim* berarti orang yang menangkap hakekat sesuatu. Ini mengandung makna bahwa guru adalah orang yang dituntut untuk mampu menjelaskan hakekat dalam pengetahuan yang diajarkannya.
- 2) Istilah *muaddib* yang berarti moral, etika, dan adab. Dari pengertian ini maka guru adalah orang yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.
- 3) Istilah *murabbi* berarti orang yang menumbuhkan, membina, mengembangkan potensi anak didik serta membimbingnya.²⁵

²³ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), h. 291.

²⁴ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 43.

²⁵ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 164.

- 4) Istilah *mursyid* yaitu orang yang berusaha menularkan penghayatan akhlak dan atau kepribadian kepada peserta didiknya.
- 5) Istilah *ustadz* yaitu orang yang memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zaman.

Secara etimologis guru biasa disebut pendidik. Kata guru merupakan persamaan dari kata *teacher* (bahasa Inggris). Kata *teacher* bermakna sebagai “*the person who teach, especially in school*” atau guru adalah seseorang yang mengajar, khususnya di sekolah.²⁶ Guru adalah warga profesional yang memberikan pelayanan pada peserta didik. Guru atau pendidik menempati kedudukan sentral, ia harus mampu menerjemahkan dan memaparkan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum, kemudian mentransformasikan nilai-nilai tersebut pada peserta belajar melalui proses pembelajaran.²⁷

Sedangkan istilah PAI sendiri seringkali dikaitkan dengan pendidikan Islam, namun pada kenyataannya keduanya mempunyai perbedaan yang essensial. PAI sendiri lebih mengajarkan pada proses pemahaman dan penjelasan tentang agama Islam secara jelas, serta PAI lebih menekankan tentang bagaimana mengajarkan dan membelajarkan sehingga fokus pada proses pembelajaran.²⁸

²⁶ Shilphy A. Octavia, *Etika Profesi Guru* (Sleman: Deepublish, 2020), h. 10.

²⁷ Agus Pahrudin, *Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam Di Madrasah*, h. 21.

²⁸ Muchith, “Guru PAI Yang Profesional,” h. 291.

Pendidikan agama Islam adalah suatu proses atau usaha dalam membina siswa agar memahami ajaran Islam secara menyeluruh yang bersandar kepada Al-Quran dan Sunnah sehingga menghasilkan individu yang bertaqwa dan berakhlaqul kharimah.²⁹

Pendidikan agama Islam menanamkan akhlak yang mulia dalam masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasehat sehingga akhlak menjadi salah satu kemampuan (meresap dalam) kemudian buahnya berwujud keutamaan, kebaikan dan cinta bekerja untuk kemanfaatan tanah air.³⁰

Guru disebut Guru PAI karena tugas utamanya terletak pada kemampuan memberi pelajaran bagaimana agama Islam bisa dipahami dan dilaksanakan oleh peserta didik secara tepat dan proporsional. Proses untuk mengetahui, memahami dan mengaplikasikan yang harus dilakukan secara sistematis. Jadi untuk mengembangkan seluruh proses yang ada harus dilakukan secara sadar untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki manusia agar agama Islam dapat difungsikan sebagai solusi untuk menyelesaikan problematika kehidupan masyarakat.³¹

PAI dibakukan sebagai nama kegiatan mendidikkan agama Islam. PAI sebagai mata pelajaran seharusnya dinamakan “Agama

²⁹ Farida Jaya, *Perencanaan Pembelajaran* (Medan: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sumatera Utara., 2019), h. 33.

³⁰ Raden Rizky Amalia dan Abdul Fadhil, “Penerapan Metode Ceramah Dan Diskusi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar,” *Studi Al-Quran*, 2, 10 (2014): h. 122.

³¹ *Ibid*, h. 220

Islam”, karena yang diajarkan adalah agama Islam bukan pendidikan agama Islam. Nama kegiatannya atau usaha-usaha dalam mendidikan agama Islam disebut sebagai pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam merupakan salah satu bagian dari pendidikan Islam.³²

Dari beberapa pengertian diatas peneliti menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan guru PAI adalah seorang pendidik professional yang mengajar mata pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah.

2. Tugas Guru PAI

Pendidikan Agama Islam dilakukan untuk mempersiapkan peserta didik meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Pendidikan tersebut melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Di dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³³

³² Muhaimin, *Pemikiran Dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), h. 163.

³³ Undang-Undang R.I. Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 3.

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, serta ketrampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan. Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan, hubungan inter dan antar umat beragama.³⁴

Tugas guru pada umumnya yaitu mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi peserta didik dan mendidik murid dikelas dan diluar kelas. Guru selalu bertatap muka dengan murid yang memerlukan pengetahuan, keterampilan dan sikap utama untuk menyongsong masa depan.³⁵

Adapun tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh guru adalah:

- a. Guru harus menaruh rasa kasih sayang terhadap murid dan memberlakukan mereka seperti perlakuan anak sendiri.
- b. Tidak mengharapkan balas jasa ataupun ucapan terima kasih, tetapi bermaksud dengan mengajar itu mencari keridaan Allah dan mendekatkan diri kepada Tuhan.

³⁴ M. Amin Haedari, *Pendidikan Agama Di Indonesia* (Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2010), h. 9.

³⁵ Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 8.

- c. Memberikan nasehat kepada murid pada tiap kesempatan, bahkan menggunakan setiap kesempatan itu untuk menasehati dan menunjukinya.
- d. Mencegah murid dari akhlak yang tidak baik dengan jalan sindiran jika mungkin dan dengan jalan terus terang, dengan jalan halus, dan tidak mencela.³⁶

Guru PAI memiliki tugas terhadap peserta didik yaitu menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. mewujudkan manusia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi menjaga keharmonisan secara personal dan social serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.³⁷

Beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu (1) dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam; (2) dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam; (3) dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran agama

³⁶ M. Shabir, "Kedudukan Guru Sebagai Pendidik: Tugas Dan Tanggung Jawab, Hak Dan Kewajiban, Dan Kompetensi Guru," *Auladuna* 2, no. 2 (2015): h. 226.

³⁷ Wahab dkk, *Kompetensi Guru Agama Tersertifikasi* (Semarang: Robar Bersama, 2011), h. 65-66.

Islam; dan (4) dimensi pengalamannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami, dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan menaati ajaran agama dan nilai- nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.³⁸

Dari beberapa pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa tugas guru PAI mengembangkan akidah Islam terhadap peserta didik melalui penghayatan, pengamalan, pembiasaan serta memberikan pengalaman pada peserta didik tentang agama Islam sehingga dapat menjadi muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt.

3. Ruang Lingkup PAI

Adapun ruang lingkup PAI meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antar beberapa hal berikut :

- a. Hubungan manusia dengan Allah
- b. Hubungan manusia dengan sesama manusia
- c. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri
- d. Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan.

Sebagaimana diketahui, inti ajaran agama Islam ruang lingkungnya meliputi masalah keimanan (aqidah), masalah keislaman (syariah), dan masalah ikhsan (akhlak).

³⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Pengefektifan PAI Di Sekolah*, h. 78.

a. Aqidah

Aqidah adalah bersifat i'tiqad batin, mengajarkan keesaan Allah, Esa sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur, dan meniadakan alam ini.

b. Syari'ah

Syari'ah adalah berhubungan dengan amal lahir dalam rangka mentaati peraturan dan hukum Tuhan, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia.

c. Akhlak

Akhlak adalah suatu amalan yang bersifat pelengkap penyempurna bagi kedua amal di atas dan yang mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia.³⁹

Adapun ruang lingkup bahan pelajaran PAI meliputi tujuh unsur pokok, yaitu :

- a. Keimanan,
- b. Ibadah,
- c. Al-Qur'an,
- d. Akhlak,
- e. Muamalah,
- f. Syari'ah, dan

³⁹ Zakiyah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1995), h. 66.

g. Tarikh/sejarah.⁴⁰

Dari beberapa penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan ruang lingkup pendidikan agama Islam secara keseluruhan mencakup lingkup: Al-Qur'an dan al-hadits, keimanan, akhlak, fiqih/ibadah, dan sejarah, sekaligus dapat digambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan dengan Allah Swt, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya dan sesama lingkungannya.

B. Perilaku Islami

1. Pengertian Perilaku Islami

Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Pengertian *perilaku* dapat dibatasi sebagai keadaan jiwa untuk berpendapat, berfikir, bersikap, dan lain sebagainya yang merupakan refleksi dari berbagai macam aspek, baik fisik maupun non fisik. Perilaku juga diartikan sebagai suatu reaksi psikis seseorang terhadap lingkungannya, reaksi yang dimaksud digolongkan menjadi 2, yakni dalam bentuk pasif (tanpa tindakan nyata atau konkrit), dan dalam bentuk aktif (dengan tindakan konkrit), Sedangkan dalam pengertian

⁴⁰ Muntholi'ah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI* (Semarang: Kerja sama Penerbit Mangkang Indah dan Yayasan Al-Qalam, 2002), h. 20.

umum perilaku adalah segala perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh makhluk hidup.⁴¹

Perilaku Islami adalah segala perbuatan, tindakan atau ucapan yang dilakukan oleh seseorang, jadi perbuatan atau tindakan dan ucapan ada kaitannya dengan agama Islam, semuanya dilakukan karena adanya suatu kepercayaan Allah SWT dengan ajaran, kebaikan dan kewajiban yang terikat dengan kepercayaan.⁴²

Menurut Said Howa yang dimaksud dengan perilaku Islami ialah perilaku yang mendatangkan kemaslahatan kebaikan, ketentraman bagi lingkungan.⁴³ Diantaranya yaitu taat beragama dan berakhlak mulia, seperti manusia yang berpengetahuan, rajin ibadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, disiplin, bertoleransi, menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan perilaku Islami dalam komunitas sekolah.

Hal tersebut bisa terjadi ketika nilai yang dianut dirumuskan dan disepakati bersama untuk selanjutnya dibangun komitmen dan loyalitas di antara semua warga sekolah terhadap nilai-nilai yang telah disepakati tersebut. Oleh karena itu diperlukan adanya sosialisasi, perencanaan, aksi, dan evaluasi yang benar-benar matang. Untuk itu seluruh civitas akademika di sekolah harus mampu melakukan internalisasi nilai-nilai

⁴¹ Rusi Rusmiati Aliyyah, *Perkembangan Dan Karakteristik Pendidikan Siswa Sekolah Dasar* (Bogor: PT Remaja Rosda karya, 2021), h. 57.

⁴² Ramadan Lubis, *Psikologi Agama(Dalam Bingkai Ke-Islaman Sebagai Pembentukan Kepribadian Seorang Islam)*, h. 25.

⁴³ Said Howa, *Perilaku Islam* (Jakarta: Studio Press, 1994), h. 7.

keislaman (*Islamic Values*) dalam segala aspek kehidupan, bukan sekedar ritus-ritus kering yang berkiblat ritualisme yang terikat makna-makna tersurat dari teks keagamaan, namun lupa dengan tujuan dan maksud dari ritual itu sendiri.

Secara praktis, membentuk perilaku Islami mutlak diterapkan di sekolah sehingga mengharuskan seluruh komunitas sekolah untuk melakukan Islamisasi ide, aktifitas, dan hasil karya mereka. Proses Islamisasi menyangkut tiga tataran, yaitu tataran nilai yang dianut, tataran proses pendidikan yang dipraktekkan, dan tataran hasil yang dilestarikan. Jika di ibaratkan dengan sebuah pohon, akar yang menghujam dengan kuat ke dalam tanah akan menghasilkan batang dan dahan yang kuat pula serta membuahakan hasil yang maksimal. Dalam pandangan Islam, iman sebagai akar, amal sholeh dan akhlak mulia sebagai batang dan dahan, dan taqwa sebagai buahnya. Dengan kata lain, iman yang diikuti dengan akhlak mulia dan amal sholeh akan menghasilkan ketaqwaan. Ketaqwaan juga mestinya menjadi barometer keberhasilan bagi seluruh barometer output sekolah. Oleh karena itu, seluruh ide, aktivitas, dan wujud fisik di sekolah mesti berjiwakan keimanan, amal sholeh, dan akhlak.⁴⁴

⁴⁴ *Ibid*, h. 65

2. Karakteristik Perilaku Islami

Didalam kitan *Taisirul Khalaq* sendiri dijelaskan mengenai seluk beluk penjelasan tentang perilaku Islami meliputi perilaku terpuji dan perilaku tercela yang terdiri dari 31 bab diantaranya adalah : diantaranya adalah: (1) Takwa kepada Allah SWT, (2) Tata krama seorang guru, (3) Tata krama seorang murid, (4) Hak dan kewajiban kepada orang tua, (5) Hak dan kewajiban kepada kerabat, (6) Hak dan kewajiban terhadap tetangga, (7) Tata krama dalam pergaulan, (8) Kerukunan, (9) Persaudaraan, (10) Tata krama menghadiri masjid, (11) Adab ketika makan, (12) Adap ketika minum, (13) Tata krama ketika tidur, (14) Tata krama di dalam masjid, (15) Kebersihan, (16) Kejujuran dan kedustaan, (17) Amanah, (18) Menjaga diri dari perilaku yang tidak baik, (19) Bermoral yang baik, (20) Menahan marah, (21) Kedermawanan, (22) Rendah hati, (23) Harga diri, (24) Perasaan dendam, (25) Perasaan hasud, (26) Menggunjing orang, (27) Adu domba, (28) Sombong, (29) Tertipu oleh keraguan terhadap sesuatu, (30) Dzalim, (31) Keadilan.⁴⁵

Karakteristik perilaku Islam mencakup sumber moralnya, kriteria yang dijadikan ukuran untuk menentukan baik dan buruknya

⁴⁵ Ahmad Sukaro, *Akhlaq Mulia Terjemah Taisiru Kholaq Jawa Pegon Dan Terjemah Indonesia* (Surabaya: Al-Miftah, 2012), h. 9.

tingkah laku, pandangannya terhadap akal dan nurani, yang menjadi motif dan tujuan terakhir dari tingkah laku,⁴⁶ yaitu:

a. Al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai sumber nilai

Sebagai pedoman hidup dalam Islam al-Qur'an dan as-Sunnah telah menjelaskan kriteria baik dan buruknya suatu perbuatan sekaligus menjadi pola hidup dalam menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk.

b. Menempatkan akal dan naluri sesuai porsinya

Akal dan naluri diakui sebagai anugerah Allah yang mempunyai kemampuan yang terbatas, sehingga memerlukan bimbingan wahyu. Akal dan nurani ini harus dimanfaatkan dan disalurkan sebaik-baiknya dengan bimbingan dan pengarahan wahyu.

c. Iman sebagai sumber motivasi

Dalam pandangan Islam, yang menjadi pendorong paling dalam dan kuat untuk melakukan sesuatu amal perbuatan yang baik adalah iman yang terpatri dalam hati. Iman itulah yang membuat seseorang muslim ikhlas, mau bekerja keras bahkan rela berkorban. Iman sebagai motivasi dan kekuatan penggerak paling ampuh dalam pribadinya. Jika "motor iman" itu bergerak, maka keluarlah produksinya berupa amal shaleh dan akhlakul karimah.

d. Ridha Allah sebagai tujuan akhir

⁴⁶ Chabib Toha, *Metodologi Pengajaran Agama*, II (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 109.

Sesuai dengan pola hidup yang digariskan oleh Islam bahwa seluruh kegiatan manusia diperuntukkan Allah. Seorang muslim dalam mencari rizki tidak semata-mata untuk memenuhi kebutuhannya, tetapi sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Demikian juga dalam mencari ilmu pengetahuan harus dijadikan sebagai jembatan dalam iman dan taqwa kepada Allah SWT.⁴⁷

Dari poin-poin di atas, dapat dipahami bahwa karakteristik perilaku Islami bisa dijadikan tolak ukur peserta didik agar didalam kehidupan sehari-hari bisa menjalankan atau meningkatkan perilaku Islami.

3. Macam-macam Perilaku Islami

a. Perilaku *al-Karimah*

Perilaku Karimah dapat dibagi kepada tiga bagian yaitu:

1) Perilaku Islami Kepada Allah SWT

Perilaku islami terhadap Allah yang hubungan dengan segala hal yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah SWT. Melalui ajaran Islam hal ini bersifat timbal-balik bahwa manusia melakukan hubungan dengan Tuhan dan Tuhan juga melakukan hubungan dengan manusia dengan tujuan mengabdikan diri atau beribadah kepada pencipta. Disebut juga dengan tugas manusia di

⁴⁷ *Ibid*, h. 110

dunia ini adalah beribadah, sebagaimana firman Allah swt dalam Al-Quran surat Adz-Dzariat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku”. (Az-Zariyat/51:56)⁴⁸

Dari pernyataan diatas dapat dikatakan bahwa perilaku manusia terhadap Allah SWT adalah bentuk ketaatan pada-Nya. Manusia sebagai *Abdullah* atau sebagai hamba Allah, maka sudah seharusnya menjalankan perintah Allah, dan tidak melanggar larangan-Nya. Sebagai seorang hamba Allah, maka sepantasnya setiap perilaku kita harus diridhoi serta mengagungkan-Nya. Kita adalah hamba dihadapan Allah, namun dengan inilah kita akan menjadi seseorang yang mulia, mempunyai harga diri, jiwa, hati, dan harapan cerah yang akan diberikan Allah melalui ketaatan.

Perilaku manusia terhadap Allah SWT dapat dilihat pada hal ketaatan, yang bisa diwujudkan melalui ibadah. Secara umum ibadah kepada Allah terbagi menjadi dua macam. Yang pertama adalah *mahdhoh*, yaitu ibadah khusus yang ketentuannya sudah ditentukan oleh Allah SWT dan tidak bisa diubah ketentuannya, misalnya sholat, puasa, dan haji.⁴⁹

⁴⁸ Al-Qur'an, 51:56

⁴⁹ Antonius Atoshoki Gea, *Relasi Dengan Tuhan* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2006), h. 94.

Jenis ibadah yang kedua disebut *ghairu mahdoh* atau ibadah dalam pengetahuan umum, yaitu segala bentuk perilaku yang dilakukan untuk mendapat kemaslahatan, kesuksesan, dan keuntungan. Misalnya menyingkirkan duri di jalan, membantu orang yang kesusahan, bekerja, menjenguk orang sakit, bertutur kata yang baik dan sebagainya. Semua perilaku tersebut, asalkan diniatkan karena Allah SWT dan dapat memberi kemaslahatan umum, akan dinilai suatu pengabdian atau ibadah kepada Allah SWT.⁵⁰

Selain beribadah kepada Allah manusia juga berperan menjadi *khalifah* di bumi. Sesuai yang sudah dijelaskan dalam al-Qur'an surat al Baqarah ayat 30 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خٰلِٖفَةً ۗ ...

Artinya: “(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.”...

(Al-Baqarah/2:30)⁵¹

Dalam konsep Islam, manusia adalah khalifah yakni sebagai wakil, pengganti atau duta tuhan di muka bumi. Dengan kedudukannya sebagai khalifah Allah swt di muka bumi, manusia akan dimintai tanggungjawab dihadapannya. Tentang bagaimana ia melaksanakan tugas suci kekhalfahannya. Oleh sebab itu dalam

⁵⁰ Tim Penceramah Jakarta Islamic Center, *Islam Rahmat Bagi Alam Semesta* (Jakarta: Afilia Books, 2016), h. 35.

⁵¹ Al-Qur'an, 2:30

melaksanakan tanggungjawab itu manusia dilengkapi dengan berbagai potensi seperti akal pikiran yang memberikan kemampuan bagi manusia berbuat demikian.⁵²

2) Perilaku Islami Kepada Diri Sendiri

Selaku individu, manusia diciptakan oleh Allah SWT, dengan segala kelengkapan jasmaniah dan rohaniannya. Ia diciptakan dengan dilengkapi rohani seperti akal pikiran, hati nurani, naluri, perasaan dan kecakapan batiniah atau bakat.

Dengan kelengkapan rohani ini manusia dapat memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya secara konseptual dan terencana.

Berakhlak yang baik pada diri sendiri dapat diartikan menghargai, menghormati, menyayangi, dan menjaga diri sendiri dengan sebaik-baiknya karena sadar bahwa dirinya itu sebagai ciptaan dan amanah Allah yang harus dipertanggung jawabkan dengan sebaik-baiknya.

3) Perilaku Islami Kepada Sesama Manusia

Manusia adalah makhluk psiko-fisik yang menempatkan dirinya dalam ruang dan waktu, karena itu ia selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan dirinya agar dapat bertahan hidup dan

⁵² Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam Jilid 3* (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2003), h. 35.

mencapai keinginan, harapan, dan cita-citanya.⁵³ Karena pada dasarnya, setiap manusia memiliki kemampuan yang berbeda-beda dan memiliki ciri khas tersendiri yang dapat dijadikan sebagai alat pemenuhan kebutuhan hidup yang tentunya dapat memudahkan untuk menjalani kehidupannya. Masyarakat sejak lahir akan selalu membutuhkan bantuan sesamanya. Hal ini berarti, manusia mewujudkan dirinya dalam berbagai bentuk, karena itu dengan sendirinya manusia akan selalu bermasyarakat dalam kehidupannya. Manusia disebut sebagai makhluk sosial karena adanya dorongan dan kebutuhan untuk berhubungan dengan orang lain. Selain saling mengenal, manusia juga sangat dianjurkan untuk dapat menjalin hubungan yang baik antar sesamanya serta saling membantu.

Sesuai firman Allah SWT dalam surat Al Hujuraat ayat 13 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.” (Al-Hujurat/49:13)⁵⁴

⁵³ Imam Subqi, *Psikologi Sosial* (Yogyakarta: Trussmedia Grafika, 2020), h. 6.

⁵⁴ Al-Qur'an terjemahan Kementerian Agama RI, 2019. 2019

Penjelasan ayat tersebut menegaskan bahwa semua manusia memiliki derajat yang sama di sisi Allah. Tidak ada perbedaan antara satu suku dengan yang lain. Tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan karena semua diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dengan kedudukan yang sama. Ketika pengenalan antara satu dengan yang lain baik maka semakin terbuka peluang untuk saling memberi dalam kehidupan.

Perkenalan dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah swt. Kita tidak dapat menarik pelajaran, tidak dapat saling melengkapi dan menarik manfaat bahkan tidak dapat bekerja sama tanpa saling kenal mengenal.

Sebagai makhluk sosial, manusia dapat saling berinteraksi menjalin hubungan yang baik saling menghormati dengan sesama, berkasih sayang sebagai fitrah diri manusia. Al-Qur'an merupakan pedoman umat Islam yang memberikan petunjuk mengenai ciri-ciri dan kualitas suatu masyarakat yang baik. Di samping itu Al-Qur'an juga memerintahkan kepada umat manusia untuk membentuk suatu masyarakat dengan kualitas-kualitas tertentu, sehingga sangat mungkin bagi umat Islam untuk membuat masyarakat yang sejahtera berdasarkan petunjuk Al-Qur'an.⁵⁵

⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Dia Dimana-Mana: "Tangan" Tuhan Di Balik Setiap Fenomena* (Lentera Hati Group) 2020, h. 5.

b. Perilaku *al-Mazmumah*

Akhlak yang tercela (Akhlak *al-Mazmumah*) secara umum adalah sebagai lawan atau kebalikan dari akhlak yang baik. Berdasarkan petunjuk ajaran Islam dijumpai berbagai macam akhlak yang tercela, diantaranya:

1) Berbohong

Berbohong ialah memberikan atau menyampaikan informasi yang tidak sesuai, tidak cocok dengan sebenarnya. Berdusta/bohong ada tiga macam : berdusta dengan perbuatan, lisan, dan dengan hati. Apabila kita hendak membangun masyarakat Islam maka pertama-tama yang harus kita lakukan ialah memberantas prasangkaprasangka dan membuang jauh-jauh keraguan/syak wasangka, serta berpegang teguh dalam kejujuran.

2) Takabur (sombong)

Takabur adalah salah satu akhlak yang tercela pula, arti takabur ialah merasa atau mengaku diri besar, tinggi, mulia, melebihi orang lain. Pendek kata merasa diri serba hebat.

3) Dengki

Dengki atau kata Arabnya "*Hasad*" jelas termasuk perilaku *al-Mazmumah*. Dengki itu ialah rasa atau sikap tidak senang atas kenikmatan yang diperoleh orang lain, dan berusaha

untuk menghilangkan kenikmatan itu dari orang lain tersebut, baik dengan maksud supaya kenikmatan itu berpindah ke tangan sendiri atau tidak.

4) *Bakhil*

Bakhil artinya kikir. Orang kikir ialah orang yang sangat hemat dengan apa yang menjadi miliknya, tetapi hematnya demikian sangat dan sukar baginya mengurangi sebagian dari apa yang dimilikinya itu untuk diberikan kepada orang lain.⁵⁶

C. Strategi Guru PAI Dalam Membentuk Perilaku Islami

Strategi yang dapat digunakan antara lain:

- a. *Power Strategy* yaitu strategi dengan penggunaan kekuasaan melalui pelaksanaan tata tertib
- b. *Persuasive Strategy* yaitu dilakukan melalui pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah.
- c. *Normative Re-Educative* yaitu dilakukan melalui memasyarakatkan norma dengan menanamkan pendidikan yang dapat mengganti norma atau paradigma berpikir masyarakat dengan yang baru.⁵⁷

Pada strategi pertama tersebut dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau *reward* dan *punishment*.

⁵⁶ M. Jamil, *Ahlak Tasawuf* (Ciputat: CV. Referensi, 2013), h. 5.

⁵⁷ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), h. 80.

Sedangkan strategi kedua dan ketiga tersebut dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan dan pendekatan *persuasive* atau mengajak kepada warganya dengan cara yang halus dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Sifat ketiganya bisa berupa aksi positif dan reaksi positif. Bisa pula berupa proaksi, yakni membuat aksi atas inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, tetapi membaca munculnya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah perkembangan.⁵⁸

Pengembangan pendekatan di sini juga harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Mendahulukan akhlak di atas yang lain
- b. Mencari persamaan antara budaya yang lama dengan budaya yang baru,
- c. Harus memiliki dalil yang mendukung.

Namun dari strategi dan cara-cara tersebut, keberhasilannya tergantung kepada seluruh elemen yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam proses pendidikan. Lingkungan sekolah yang sanggup menjadi atmosfer belajar dan penciptaan suasana yang baik akan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap proses pengembangan sikap keagamaan dan pembelajaran kepada para siswa. Kita semua merindukan munculnya banyak sekolah yang berlabel unggulan yang memiliki budaya beragama

⁵⁸ *Ibid*, h. 87

yang unggul. Derasnya luapan arus budaya global niscaya dapat dibendung dengan keseriusan seluruh warga sekolah dalam membudayakan perilaku islami.⁵⁹

Untuk itu diperlukan pendekatan penanaman nilai keagamaan di sekolah yang efektif. Adapun penanaman tersebut dapat dilalui dengan enam pendekatan yang di antaranya:

a. Format Struktural

Dalam pendekatan ini, penanaman dilakukan melalui kegiatan tatap muka formal. Kegiatan belajar mengajar resmi melalui pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode pendidikan yang tepat. Metode pendidikan adalah dasar-dasar atau pondasi yang akan memberikan kesempurnaan proses belajar dengan mudah dan berhasil. Tanpa adanya metode, maka maksud dan tujuan belajar tidak akan pernah tercapai secara baik dan benar.⁶⁰

b. Formal non-struktural

Pendekatan ini dilakukan melalui proses penerapan nilai-nilai Islam dalam setiap mata pelajaran yang diberikan pada siswa, diantaranya melalui internalisasi nilai-nilai agama.

⁵⁹ Haidar Putra Daulany, *Pendidikan Islam Di Indonesia: Historis Dan Eksistensinya* (Jakarta: Kencana, 2019), h. 80.

⁶⁰ Hamdani Bakran Ad-Dzakiey, *Psikologi Kenabian (Prophetic Psychology): Menghidupkan Potensi Dan Kepribadian Kenabian Dalam Diri* (Yogyakarta: Fajar Media Press, 2015), h.517.

c. Keteladanan

Penanaman ini diberikan dalam wujud nyata amaliyah harian (akhlak dan ibadah) di lingkungan sekolah. Perilaku Islami di sekolah dapat dimulai dengan adanya keteladanan yang dilakukan oleh para guru, antara lain:

- 1) Cara model pilihan pakaian setiap guru diharapkan memakai pakaian yang rapi mempertimbangkan aturan aurat terutama sekali saat mereka berada di lingkungan sekolah.
- 2) Tata cara pergaulan yang sopan mencerminkan sikap akhlakul karimah di kalangan guru atau antara guru dengan siswa.
- 3) Disiplin dengan waktu dan tata tertib yang ada, sehingga dapat menumbuhkan sikap hormat dari anak didik dan masyarakat.
- 4) Taat beribadah menjalankan syariat agama dan diharapkan terbiasa untuk memimpin upacara keagamaan bukan saja dilingkungan sekolah, tetapi juga diluar sekolah/masyarakat.
- 5) Memiliki wawasan yang luas, sehingga dalam menghadapi heterogenitas paham dan golongan agama tidak bersikap sempit dan fanatik.⁶¹

Dengan kata lain setiap guru hendaknya menjadi pribadi-pribadi muslim yang memiliki kedalaman wawasan, ilmu, dihiasi tingkah laku akhlakul karimah yang patut menjadi panutan bagi

⁶¹ Zuhairini and Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: UIN Press dan UM Press, 2004.), h. 271.

siswa dan siswi. Kriteria tersebut tampaknya sesuai bila sekolah ingin menerapkan perilaku islami di sekolah tersebut.

d. Pembinaan Pergaulan

Dalam pembinaan ini berkaitan dengan nilai-nilai yang berhubungan dengan manusia atau warga sekolah dengan sesamanya. Pembinaan pergaulan ini dapat dimanifestasikan dengan cara mendudukan sekolah sebagai institusi social, yang jika dilihat dari struktur hubungan antar manusianya, dapat diklasifikasikan ke dalam tiga hubungan, yaitu:

- 1) Hubungan atasan bawahan menggaris bawahi perlunya kepatuhan dan loyalitas para guru dan tenaga kependidikan terhadap atasannya, misalnya terhadap pemimpin sekolah atau anak didik terhadap guru dan pemimpinnya, terutama terhadap kebijakan-kebijakan yang telah menjadi keputusan bersama atau sesuai aturan yang berlaku.
- 2) Hubungan professional, mengandaikan perlunya penciptaan hubungan rasional, kritis dan dinamis antar sesama guru atau antara guru dengan pemimpinnya, atau anak didik dengan guru dan pemimpinnya untuk saling berdiskusi, asah dan asuh, tukar menukar informasi, saling berkeinginan untuk maju, serta meningkatkan kualitas sekolah, profesionalitas guru, dan kualitas layanan terhadap anak didik.

- 3) Hubungan sederajat atau sukarela merupakan hubungan manusiawi antar teman sejawat untuk saling membantu, mendoakan, mengingatkan dan melengkapi satu dengan yang lain.
- e. Amaliyah ubudiyah harian, atau yang lebih luas dilakukan dalam bentuk kegiatan OSIS, ekstrakurikuler keagamaan, atau remaja masjid, sebab semua kegiatan tersebut tidak hanya mencakup amaliyah ubudiyah saja, tapi juga kegiatan-kegiatan lain seperti sosial keagamaan. Kegiatan-kegiatan tersebut diantaranya;⁶²
- 1) Pelatihan ibadah individu dan jama'ah
 - 2) Tilawah dan Tahsin Al-Qur'an
 - 3) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)
 - 4) Tadabbur dan Tafakkur Alam
 - 5) Wisata studi.

Proses internalisasi nilai tersebut bermula dari *moral knowing* (mengetahui secara teoritik tentang moral), dilanjutkan dengan *moral feeling* (kesadaran penuh untuk berperilaku yang bermoral) dan diakhiri dengan *moral action* (melakukan segala tindakan yang mencerminkan perilaku moral yang baik).⁶³

Pembentukan perilaku di sekolah ini diarahkan pada terwujudnya manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia, yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin

⁶² Departemen Agama, *Panduan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, 2005), h. 13.

⁶³ Heri Nur Aly Munzier, *Watak Pendidikan Islam* (Jakarta: Friska Agung Insani, 2008), h. 114.

ibadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, disiplin, bertoleransi, menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

Adapun dalam usaha pembentukan perilaku Islami di sekolah dapat dibagi ke dalam empat bagian, yaitu kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan.

1) Kegiatan Harian

- a. Membiasakan mengucapkan salam sambil cium tangan kepada Kepala Sekolah dan para guru saat memasuki pintu gerbang di pagi hari, memperdengarkan lantunan ayat-ayat al qur'an melalui radio kaset pada waktu pagi hari dan lantunan lagu-lagu yang islami pada waktu istirahat.
- b. Berdo'a di awal dan di akhir pelajaran, tujuannya adalah agar guru, siswa dan siswi memperoleh ketenangan dan dibukakan oleh Allah SWT, mata hatinya dan dilapangkan dadanya dalam memberi dan menerima ilmu pengetahuan.
- c. Membaca surat atau beberapa ayat dari al qur'an, tujuannya adalah tercipta suasana yang agamis serta menambah kelancaran dalam membaca ayat al qur'an juga menimba pahala yang dijanjikan Allah SWT serta mempertebal keimanan.

- d. Membaca asmaul husna, tujuannya adalah untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.
- e. Pengajian (kultum), tujuannya adalah untuk mengkaji, memotivasi serta mencari jati diri siswa serta meningkatkan kemampuan untuk berdakwah, sebagai bekal untuk menjadi tutor sebaya di sekolah.
- f. Sholat dhuha pada waktu istirahat, tujuannya untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang telah didapat, terutama materi Pendidikan Agama Islam.⁶⁴
- g. Mengisi kotak amal, tujuannya adalah membiasakan siswa untuk berinfaq dan bersikap ikhlas dalam beramal sesuai dengan batas kemampuan dan keikhlasan masing-masing.
- h. Sholat dhuhur berjamaah, tujuannya adalah untuk membiasakan siswa-siswi melaksanakan sholat secara berjamaah, sehingga terwujud suasana kebersamaan dan kedisiplinan dalam beribadah.⁶⁵

2) Kegiatan Mingguan

- a. Sholat jum'at di Masjid, tujuannya untuk sarana dakwah dan melatih para siswa untuk senantiasa mengingat Allah, serta melatih untuk berinteraksi sosial.

⁶⁴ Rohmat Mulyana, *Mangartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), h. 218.

⁶⁵ *Ibid*, h. 219

- b. Belajar baca Al Qur'an setelah jama pelajaran, tujuannya untuk meningkatkan ketaqwaan serta menghayati makna Al-Qur'an di setiap waktu.
- c. Pengajian khusus keputrian, tujuannya untuk menambah wawasan pengetahuan bagi siswi serta menyiapkan kader-kader putri yang siap menghadapi perkembangan zaman.
- d. Pembinaan Agama Islam, tujuannya adalah agar siswa dan siswi secara kaffah baik akidahnya, amal ibadah maupun muamalah.

3) Kegiatan Bulanan

- a. Diskusi keagamaan rutin putra dan putri, tujuannya untuk meningkatkan pengetahuan dan menarik minat serta selera para siswa terkait dengan agama.
- b. Ceramah bulanan di sekolah, tujuannya lebih meningkatkan keingintahuan siswa tentang agama, pada akhirnya siswa termotivasi untuk mendalami ilmu agama.
- c. MTQ, tujuannya untuk menindaklanjuti kegiatan baca Al Qur'an yang telah dilaksanakan setiap pagi dan pada jam terakhir sekolah, agar siswa mempunyai ketrampilan dan kemampuan dalam membaca Al Qur'an dengan baik dan benar serta agar mereka dapat membaca Al Quran dengan baik dengan lantunan dan lagu yang baik pula.
- d. Tadarus menjelang buka puasa, tujuannya untuk meningkatkan keimanan dan melatih kesabaran.

- e. Pengajian umum, tujuannya menindaklanjuti kegiatan pembinaan agama yang telah dilaksanakan.
- f. Kegiatan remaja, tujuannya menambah wawasan bagi siswa agar dapat menjalani hidup dengan perilaku yang positif serta tidak bertentangan dengan norma, baik norma agama maupun norma di masyarakat.
- g. Buka puasa bersama, tujuannya melatih agar siswa memiliki rasa kebersamaan dengan sesama teman

4) Kegiatan Tahunan

- a. Peringatan Isro' Mi'raj, tujuannya meningkatkan keimanan serta mengetahui sejarah sholat.
- b. Peringatan Nuzulul Qur'an, tujuannya meningkatkan keimanan serta mengetahui sebab-sebab turunnya Al-Qur'an dan memotivasi kepada siswa untuk lebih banyak membaca Al Qur'an.
- c. Tabligh akbar, tujuannya sebagai sarana dakwah serta sebagai tindak lanjut pengajian umum yang dilaksanakan bulanan.
- d. Studi religi, tujuannya untuk meningkatkan keimanan dan mengetahui sejarah perkembangan Islam serta pengorbanan pejuang di masa lampau.
- e. Sholat Idul Adha dan Idul Fitri, tujuannya untuk memupuk tali persaudaraan dan mempererat ukhuwah.

- f. Pengumpulan dan pembagian zakat, tujuannya untuk membantu orang yang membutuhkan serta melatih bersikap peduli kepada sesama manusia.
 - g. Menyelenggarakan Qurban dan pembagian daging Qurban, tujuannya adalah agar para siswa mempunyai sifat rela berkorban sesuai dengan kemampuan masing-masing.
 - h. Seminar Islam.
 - i. Tadabur alam, tujuannya lebih menghayati kebesaran Allah serta menjaga kelestarian alam.
 - j. Halal bihalal, tujuannya mempererat tali silaturahmi serta membentuk pribadi yang saling memaafkan.
 - k. Pesantren kilat, tujuannya agar siswa dapat menimba ilmu pengetahuan praktis yang tidak diduplikasinya dalam GBPP.
- 6) Kegiatan Insidental
- a. Ta'ziah, tujuannya untuk menghibur para keluarga yang ditinggal serta meningkatkan keimanan terhadap Allah SWT.
 - b. Menjenguk orang sakit, tujuannya dapat membantu meringankan rasa sakit orang yang sedang menderita.⁶⁶

⁶⁶ *Ibid*, h. 220

Berbagai perilaku di atas dapat tercapai tentunya didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai, diantaranya adalah:

- a. Tersedianya Masjid sebagai pusat kajian kegiatan ibadah.
- b. Tersedianya perpustakaan yang dilengkapi buku-buku dari berbagai disiplin ilmu, khususnya mengenai keislaman.
- c. Terpasangnya ayat-ayat dan hadis nabi, kata-kata hikmah tentang semangat belajar, pengabdian kepada agama, serta pembangunan nusa dan bangsa.
- d. Adanya keteladanan Guru, tenaga kependidikan lainnya, ketatausahaan dan siswa, khususnya dalam hal pengamalan agama.
- e. Terpeliharanya suasana sekolah yang bersih, tertib, indah dan aman serta tertanam suasana kekeluargaan.⁶⁷

Dari beberapa aspek diatas jika bisa dipenuhi oleh sekolah maka bukan tidak mungkin pembentukan perilaku Islami dapat diwujudkan, sehingga keluaran dari sekolah tersebut dapat menjadi generasi yang memiliki kepribadian Islami, berakhlakul karimah serta dapat bersaing dengan perkembangan zaman.

⁶⁷ Abdul Rahman Shaleh, *Madrasah Dan Pendidikan Anak Bangsa* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 272.

D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi dalam Pembentukan Perilaku Islami

1. Faktor pendukung

Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang, tetapi disini akan disebutkan sebgaiian saja yang dipandang paling dominan. Dari sejumlah faktor tersebut dapat kita klasifikasikan ke dalam dua bagian, yaitu faktor-faktor internal dan faktor-faktor eksternal.

a. Faktor Internal

Faktor ini meliputi beberapa hal berikut:

1) Insting atau Naluri

Insting adalah akhlak yang melekat dalam jiwa seseorang yang dibawanya sejak lahir. Ini merupakan faktor pertama yang memunculkan sikap dan perilaku dalam dirinya. Tetapi akhlak ini dipandang masih primitif dan harus dididik dan mengarahkannya.

a) Adat/Kebiasaan

Adat/kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan.

b) Keturunan

Maksudnya adalah berpindahnya sifat-sifat tertentu dari orang tua kepada anak. Sifat-sifat asasi

anak merupakan pantulan sifat-sifat asasi orang tuanya.⁶⁸

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal dalam hal ini adalah lingkungan, yaitu segala sesuatu yang berada diluar individu yang berpengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung, baik disadari maupun tidak disadari, terhadap pembinaan mental dan akhlak. Milieu ada dua macam :

a) Lingkungan alam

Alam yang melingkupi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku seseorang. Lingkungan alam alam dapat mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawanya.

b) Lingkungan pergaulan

Untuk menjamin kelangsungan hidupnya, manusia selalu berhubungan satu dengan yang lainnya. Itulah sebabnya manusia membutuhkan pergaulan. Dengan adanya pergaulan, manusia bisa saling mempengaruhi, seperti dalam pemikiran, sifat, dan tingkah laku. Lingkungan pergaulan ini meliputi beberapa hal berikut :

i. *Kelurga/Rumah*

⁶⁸ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*, h. 62.

Keluarga merupakan salah satu sumber yang memberikan dasar-dasar ajaran bagi seseorang dan merupakan faktor terpenting dalam pembinaan mentalnya. Sebelum seseorang anak bergaul dengan lingkungan sekitarnya, terlebih dahulu ia menerima pengalaman-pengalaman dari keluarga di rumah sebagai bekal dalam pergaulannya dengan lingkungan masyarakat sekitar.

ii. *Lingkungan Sekitar*

Lingkungan sekitar adalah lingkungan diluar rumah tempat individu bersosialisasi dengan tetangga, pada khususnya, dan masyarakat pada umumnya, sehingga memberikan pengaruh terhadap kepribadian, mental, dan prilakunya.

iii. *Lingkungan Sekolah/Tempat Kerja*

Lingkungan sekolah atau tempat kerja, dimana individu melakukan sebagian aktivitasnya ditempat tersebut, berpotensi untuk memberikan pengaruh terhadap karakter dan perilakunya. Seseorang yang bersekolah atau berkerja disekolah atau ditempat kerja yang

menerapkan disiplin yang ketat, misalnya, cenderung memiliki perilaku disiplin dan patuh pada aturan meskipun dia berada ditempat yang lain.⁶⁹

2. Faktor Penghambat

Dapat dipahami bahwa tantangan pendidikan agama Islam yang begitu kompleks pada dasarnya dapat dikelompokkan ke dalam dua macam, yaitu tantangan internal dan tantangan eksternal dari pendidikan agama Islam. Tantangan internal menyangkut sisi pendidikan agama sebagai program pendidikan, baik dari segi orientasi pendidikan agama Islam yang kurang tepat sempitnya pemahaman terhadap esensi ajaran agama Islam perancangan dan penyusunan materi yang kurang tepat, maupun metodologi dan evaluasinya, serta pelaksanaan dan penyelenggaraan pendidikan agama Islam itu sendiri yang sebagiannya masih bersikap eksklusif dan belum mampu berinteraksi dan bersinkronisasi dengan yang lainnya.

Sedangkan tantangan eksternal berupa berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berdampak pada munculnya *scientific criticism* terhadap penjelasan ajaran agama yang bersifat konservatif, tradisional, tekstual, dan skripturalistik; era globalisasi di bidang informasi serta perubahan sosial ekonomi dan budaya dengan

⁶⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Pengefektifan PAI Di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002) h. 92.

segala dampaknya; dan kemajemukan masyarakat beragama yang masih belum siap untuk berbeda paham dan justru cenderung bersikap apologis, fanatik, absolutis, serta *trust claim* yang dibungkus dalam simpul-simpul *interest*, baik *interest* pribadi maupun yang bersifat politis atau sosiologis.⁷⁰

⁷⁰ *Ibid*, h. 93